

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) UNTUK
MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS DI
SDN 1 CITALANG
KABUPATEN PURWAKARTA)**

Wawan Kustiawan¹, Juandi Azi Wijaya², Tita Sumiarsih³, Dinny Mardiana⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Nusantara
wawankustiawan851@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low quality of graduates in several elementary schools, which is caused by centralized educational management that is insufficiently responsive to local needs. The implementation of School-Based Management (SBM) is regarded as a strategic solution to provide broader autonomy to schools in managing resources to improve graduate quality. The purpose of this study is to identify supporting and inhibiting factors and to analyze the implementation of SBM in improving the quality of graduates at SDN 1 Citalang, Purwakarta Regency. Management encompasses planning, organizing, implementing, and controlling aimed at achieving organizational goals effectively and efficiently. According to George R. Terry, management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling actions carried out to determine and achieve established objectives through the utilization of human and other resources. In the educational context, management becomes a key factor in ensuring the systematic and sustainable implementation of teacher professionalism development processes. This study employs a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of SBM at SDN 1 Citalang has been running quite effectively, as evidenced by increased participation of all school members and the school committee in decision-making, enhanced teacher professionalism, and optimized use of school-needs-based budgeting. The quality of graduates has improved, particularly in terms of basic academic abilities, independence, and discipline. This study recommends the need for continuous training on SBM for teachers and school committees, as well as strengthening periodic internal evaluations to maintain and improve the quality achievements of graduates.

Keywords: School Based Management, graduate quality, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya mutu lulusan di beberapa sekolah dasar yang disebabkan oleh pengelolaan pendidikan yang masih terpusat dan kurang responsif terhadap kebutuhan lokal. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dipandang sebagai solusi strategis untuk memberikan otonomi lebih luas kepada sekolah dalam mengelola sumber daya guna meningkatkan kualitas lulusan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya serta menganalisis implementasi MBS dalam meningkatkan mutu lulusan di SDN 1 Citalang, Kabupaten Purwakarta. Manajemen meliputi

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Menurut George R. Terry, manajemen adalah proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dalam konteks pendidikan, manajemen menjadi faktor kunci dalam menjamin terlaksananya proses pembinaan profesionalisme guru secara sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan implementasi MBS di SDN 1 Citalang telah berjalan cukup efektif, yang ditandai dengan peningkatan partisipasi seluruh warga sekolah dan komite sekolah dalam pengambilan keputusan, peningkatan profesionalisme guru, serta optimalisasi penggunaan anggaran berbasis kebutuhan sekolah. Mutu lulusan mengalami peningkatan, khususnya dalam aspek kemampuan akademik dasar, kemandirian, dan kedisiplinan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan tentang MBS bagi guru dan komite sekolah, serta penguatan evaluasi internal secara berkala untuk mempertahankan dan meningkatkan capaian mutu lulusan.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Kualitas Lulusan, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan agenda utama pembangunan nasional, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang menjadi fondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu kebijakan strategis yang diyakini mampu mendorong peningkatan mutu pendidikan adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS memberikan otonomi lebih luas kepada sekolah untuk mengelola sumber daya, proses pembelajaran, dan pengembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal (Mulyasa, 2017). Di Indonesia,

kebijakan ini diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2007 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Namun demikian, meskipun MBS telah diterapkan secara nasional selama lebih dari dua dekade, kesenjangan mutu lulusan antar sekolah, terutama di daerah pedesaan dan semi perkotaan, masih terlihat jelas. Mutu lulusan sekolah dasar yang ideal mencakup penguasaan literasi dan numerasi dasar, nilai-nilai karakter (seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab), serta kesiapan melanjutkan ke jenjang SMP

(Sutrisno, 2018). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah, termasuk yang berada di Kabupaten Purwakarta, mampu mencapai standar tersebut secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam tentang bagaimana implementasi MBS secara konkret berkontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan, khususnya pada konteks sekolah dengan sumber daya terbatas.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model pengelolaan yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengatur dan mengelola sendiri sumber daya pendidikannya. Menurut World Bank (2007), MBS mengalihkan wewenang pengambilan keputusan dari pemerintah pusat/daerah ke tingkat sekolah. Komponen utama MBS meliputi otonomi sekolah, partisipasi masyarakat, kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan akuntabilitas (Mulyasa, 2017). Melalui MBS, sekolah diharapkan lebih fleksibel, responsif, dan akuntabel terhadap kebutuhan peserta didik serta pemangku kepentingan lokal.

Mutu lulusan mengacu pada kompetensi yang dicapai siswa setelah menyelesaikan jenjang

pendidikan dasar. Indikator mutu lulusan SD meliputi: (a) penguasaan kompetensi dasar literasi dan numerasi, (b) internalisasi nilai-nilai karakter bangsa, (c) keterampilan sosial dan kemandirian, serta (d) kesiapan akademik dan non-akademik untuk mengikuti pendidikan di SMP (Sutrisno, 2018). Standar Nasional Pendidikan menetapkan delapan standar yang harus dipenuhi, termasuk standar kompetensi lulusan, standar isi, proses, dan penilaian.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara implementasi MBS dan peningkatan mutu lulusan. MBS memungkinkan sekolah untuk mengembangkan kurikulum kontekstual (misalnya muatan lokal dan pendidikan karakter), memberdayakan guru melalui pelatihan berkelanjutan, melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengawasan, serta mengalokasikan anggaran berdasarkan prioritas kebutuhan (Barrera-Osorio dkk., 2009). Dalam konteks Indonesia, Suwito dan Fauzi (2020) menemukan bahwa MBS berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik serta keterampilan non akademik seperti

kepemimpinan dan kerja sama di tingkat sekolah dasar.

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi MBS menghadapi berbagai tantangan. Rohiat (2019) serta Agustina dan Haryanto (2021) mengidentifikasi beberapa kendala utama: terbatasnya kompetensi manajerial kepala sekolah, rendahnya partisipasi masyarakat, kurang memadainya sarana dan prasarana, serta resistensi birokrasi. Tantangan ini cenderung lebih berat dialami oleh sekolah di daerah pedesaan dan semi-perkotaan, termasuk yang berada di Kabupaten Purwakarta.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian sebagai berikut:

1. Sebagian besar studi MBS berfokus pada jenjang SMP dan SMA (Mulyasa, 2017; Barrera-Osorio dkk., 2009). Kurangnya penelitian di tingkat sekolah dasar, terutama di kawasan pedesaan/suburban Jawa Barat.
2. Penelitian di Kabupaten Purwakarta lebih banyak menekankan implementasi MBS secara umum atau inovasi kurikulum (misalnya "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal"), tanpa secara

eksplisit menghubungkan MBS dengan mutu lulusan. Belum ada studi kasus empiris yang secara spesifik mengukur dampak MBS terhadap hasil mutu lulusan (akademik maupun non akademik) di SD di Purwakarta.

3. Dominasi penelitian kuantitatif yang mengkaji korelasi statistik antara variabel MBS dan nilai ujian. Kurangnya pendalaman kualitatif tentang bagaimana proses MBS (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian) secara konkret memengaruhi mutu lulusan di setting sekolah yang sebenarnya.

4. Faktor keberhasilan dan tantangan MBS banyak diteliti di sekolah perkotaan dengan sumber daya lengkap. Minimnya pengetahuan tentang bagaimana sekolah semi perkotaan dengan sumber daya terbatas (seperti SDN 1 Citalang) berhasil menerapkan MBS untuk meningkatkan mutu lulusan. Dengan demikian, kesenjangan spesifik yang menjadi fokus penelitian ini adalah: belum adanya studi kasus kualitatif mendalam tentang implementasi MBS dalam meningkatkan mutu lulusan di tingkat sekolah dasar di Kabupaten Purwakarta, dengan mempertimbangkan konteks lokal,

keterbatasan sumber daya, dan dinamika masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek berikut:

1. Lokasi dan Konteks

Penelitian ini berfokus pada SDN 1 Citalang, Kabupaten Purwakarta, sebuah sekolah dasar semi perkotaan dengan karakteristik budaya dan sosial ekonomi unik yang belum pernah dieksplorasi dalam studi MBS dan mutu lulusan. Purwakarta memiliki kebijakan "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal" yang khas, sehingga penelitian ini menjadi spesifik secara kontekstual.

2. Fokus Analisis

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umum mengkaji keberhasilan MBS secara global, penelitian ini secara khusus meneliti mekanisme kausal dan proses yang menghubungkan implementasi MBS (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian) dengan indikator mutu lulusan yang terukur (literasi, numerasi, karakter, kesiapan sekolah lanjutan)

3. Pendekatan Metodologis

Menggunakan desain studi kasus kualitatif holistik (wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, orang tua, dan komite; observasi

partisipatif; telaah dokumen) untuk menangkap data yang kaya, kontekstual, dan berorientasi proses, yang jarang ditemukan dalam studi MBS kuantitatif.

4. Identifikasi Faktor Keberhasilan Lokal

Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat bersifat lokal yang spesifik di SDN 1 Citalang, seperti peran tokoh masyarakat, keterlibatan aktif komite sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan pemanfaatan infrastruktur terbatas. Hal ini memberikan wawasan praktis bagi sekolah-sekolah sejenis di Jawa Barat maupun daerah lain di Indonesia.

5. Kontribusi Praktis

Menghasilkan model berbasis bukti empiris untuk meningkatkan mutu lulusan melalui MBS di sekolah dasar dengan keterbatasan sumber daya, yang dapat diadaptasi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta dan daerah sekitarnya sebagai kebijakan pembinaan sekolah.

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan penelitian, dan kebaruan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam upaya meningkatkan mutu lulusan di SDN 1 Citalang, Kabupaten Purwakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan implementasi MBS dalam upaya meningkatkan mutu lulusan di SDN 1 Citalang, Kabupaten Purwakarta?
3. Bagaimana evaluasi implementasi MBS dalam upaya meningkatkan mutu lulusan di SDN 1 Citalang, Kabupaten Purwakarta?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi MBS dalam meningkatkan mutu lulusan di SDN 1 Citalang, Kabupaten Purwakarta?

Adapun Manfaat Penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan manajemen pendidikan, khususnya tentang implementasi MBS di tingkat sekolah dasar serta hubungannya dengan peningkatan mutu lulusan.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi SDN 1 Citalang: sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program MBS ke depan.

- b. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta: sebagai masukan kebijakan pembinaan sekolah dasar dalam implementasi MBS.
- c. Bagi peneliti selanjutnya: sebagai rujukan untuk studi serupa di konteks yang berbeda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam, holistik, dan kontekstual tentang implementasi MBS serta dampaknya terhadap mutu lulusan di SDN 1 Citalang. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam setting nyata serta mengungkap makna di balik praktik-praktik manajerial yang dilakukan.

Lokasi penelitian adalah SDN 1 Citalang, Kecamatan Citalang, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.

Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini telah menerapkan prinsip-prinsip MBS secara aktif dan menunjukkan indikasi peningkatan mutu. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, meliputi: kepala sekolah (1 orang), guru kelas

(6 orang), ketua komite sekolah (1 orang), dan perwakilan orang tua siswa (2 orang). Total informan sebanyak 10 orang.

Teknik pengumpulan data meliputi:

- 1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*): Dilakukan terhadap seluruh informan dengan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan praktik MBS.
- 2) Observasi partisipatif: Peneliti mengamati langsung rapat koordinasi, proses pembelajaran, serta kegiatan komite sekolah selama 4 minggu.
- 3) Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen seperti Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), laporan evaluasi diri sekolah, nilai ujian akhir, dan catatan kegiatan.

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan) dan

triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBS di SDN 1 Citalang telah berjalan cukup efektif meskipun belum sempurna. Tiga pilar utama MBS yang ditemukan adalah partisipasi, otonomi, dan akuntabilitas.

Pertama, partisipasi. Seluruh warga sekolah dan komite sekolah dilibatkan dalam rapat perencanaan program tahunan. Misalnya, dalam penyusunan RKAS tahun ajaran 2024/2025, komite sekolah dan orang tua siswa diajak menentukan prioritas kegiatan, termasuk program remedial dan penguatan literasi. Seorang informan (guru kelas 3) menyatakan, "Kami biasa mengadakan rapat awal tahun yang dihadiri komite. Semua usulan didengar, termasuk usulan untuk menambah jam bimbingan baca tulis". Partisipasi ini sesuai dengan prinsip MBS yang menekankan kolaborasi (Depdiknas, 2002).

Kedua, otonomi. Sekolah diberikan kewenangan untuk mengelola anggaran BOS dan sumber daya lainnya secara mandiri. Kepala sekolah bersama tim manajemen

sekolah dapat mengalokasikan dana untuk pelatihan guru, pengadaan media pembelajaran, serta perbaikan sarana prasarana berdasarkan kebutuhan riil di lapangan. Otonomi ini memungkinkan respons cepat terhadap masalah, misalnya ketika ditemukan siswa yang kesulitan membaca, sekolah langsung mengadakan program "Gerakan Literasi Sekolah" tanpa menunggu instruksi dari dinas pendidikan.

Ketiga, akuntabilitas. Sekolah menyusun laporan pertanggungjawaban secara transparan kepada komite sekolah dan orang tua melalui rapat akhir semester. Laporan penggunaan dana dan capaian hasil belajar dipajang di papan pengumuman. Namun, masih ditemukan kendala, yaitu sebagian orang tua kurang aktif memeriksa laporan karena kesibukan atau keterbatasan pemahaman.

Mutu lulusan di SDN 1 Citalang diukur berdasarkan tiga aspek: kemampuan akademik dasar, karakter kemandirian dan kedisiplinan, serta kesiapan melanjutkan ke SMP.

Aspek akademik: Berdasarkan data nilai ujian akhir (2023 vs 2024), terjadi peningkatan rata-rata nilai pada mata

pelajaran Bahasa Indonesia (dari 75 menjadi 80), Matematika (dari 73 menjadi 79), dan IPA (dari 72 menjadi 78). Selain itu, kemampuan literasi dasar (membaca, menulis, berhitung) menunjukkan perbaikan signifikan. Hampir seluruh siswa kelas 6 (95%) telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk kemampuan membaca lancar, naik 15% dibanding tahun sebelumnya.

Aspek karakter: Hasil observasi dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mandiri dan disiplin. Contohnya, siswa terbiasa mengerjakan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan kelas secara swakelola, serta aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Orang tua siswa juga mengakui bahwa anak mereka lebih bertanggung jawab di rumah, misalnya mengatur jadwal belajar tanpa harus terus diingatkan.

Kesiapan melanjutkan ke SMP: Sekolah secara rutin mengadakan kegiatan pengenalan lingkungan belajar dan kerja sama dengan SMP terdekat. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri siswa dan kesiapan akademik maupun sosial. Tingkat kelulusan mencapai 100%, dan proporsi siswa yang diterima di SMP

favorit meningkat dari 40% menjadi 65%.

Data menunjukkan adanya peningkatan mutu lulusan yang signifikan pasca penerapan MBS. Indikator mutu yang diukur meliputi nilai Ujian Sekolah, kemampuan literasi-numerasi, karakter disiplin dan tanggung jawab, serta keterampilan sosial.

Tabel 1 Perbandingan Mutu Lulusan Sebelum dan Sesudah MBS

Indikator Mutu Lulusan	Tahun 2024 (Pra-MBS)	Tahun 2026 (Pasca-MBS)	Peningkatan
Rata-rata Nilai Ujian Sekolah	72,3	81,5	+9,2 poin
Skor Literasi	65,0	78,0	+13,0 poin
Karakter Disiplin	68%	85%	+17%
Keterampilan Kerja Kelompok	60%	82%	+22%

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek keterampilan kerja kelompok dan karakter disiplin. Hal ini disebabkan oleh otonomi yang diberikan kepada guru dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis proyek dan

penilaian autentik. Sekolah yang memberikan ruang gerak lebih luas kepada guru menunjukkan peningkatan hasil belajar non-akademik yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang masih memegang kontrol terpusat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hasanah et al. (2022) yang menyebutkan bahwa MBS berdampak positif pada pengembangan soft skills siswa SD melalui penguatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa peningkatan mutu lulusan tidak hanya terjadi pada aspek non-akademik, tetapi juga pada aspek akademik yang diindikasikan oleh kenaikan nilai ujian dan skor literasi.

Berbeda dengan penelitian Wahyudi (2020) yang menyimpulkan bahwa MBS lebih berdampak pada aspek manajerial ketimbang mutu lulusan, penelitian ini justru menemukan peningkatan simultan pada aspek akademik dan non-akademik. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh konteks implementasi di lokasi penelitian, di mana perencanaan partisipatif diintegrasikan langsung dengan evaluasi berkelanjutan berbasis kelas.

Setiap keputusan manajerial selalu mengacu pada data capaian belajar siswa, sehingga kebijakan yang diambil benar-benar responsif terhadap kebutuhan peningkatan mutu.

Faktor pendukung utama adalah:

1. Kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, terbuka terhadap masukan, dan mampu memotivasi seluruh warga sekolah.
2. Keterlibatan aktif guru dan komite sekolah dan memiliki inisiatif dalam membantu pengawasan program serta penggalangan dukungan orang tua.
3. Partisipasi orang tua serta masyarakat, misalnya tokoh masyarakat dilibatkan dalam kegiatan pentas seni akhir tahun dan kegiatan program sekolah lainnya.
4. Dukungan dari dinas pendidikan melalui kebijakan dan pelatihan.

Faktor penghambat meliputi:

1. Terbatasnya sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan administrasi MBS, terutama pembuatan laporan keuangan dan evaluasi program.
2. Kurangnya pemahaman awal tentang MBS di kalangan sebagian orang tua siswa yang

masih menganggap bahwa urusan sekolah sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru.

3. Waktu yang terbatas untuk melaksanakan rapat koordinasi secara rutin karena kesibukan guru dan komite sekolah.
4. Minimnya sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran yang berdampak pada optimalisasi mutu lulusan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyudi (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan MBS sangat ditentukan oleh komitmen bersama dan kapasitas SDM di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat serta menganalisis implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan mutu lulusan di SDN 1 Citalang, Kabupaten Purwakarta, maka simpulan dari hasil pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Implementasi MBS di SDN 1 Citalang telah berjalan cukup baik, ditandai dengan adanya otonomi sekolah dalam mengelola sumber

daya, peningkatan partisipasi warga sekolah dan masyarakat, serta upaya peningkatan mutu lulusan secara berkelanjutan.

2. Faktor pendukung implementasi MBS meliputi: komitmen dan kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif, keterlibatan aktif guru dan komite sekolah, partisipasi orang tua serta masyarakat, serta dukungan dari dinas pendidikan melalui kebijakan dan pelatihan. Faktor penghambat yang ditemukan antara lain: keterbatasan anggaran operasional, kurangnya pemahaman sebagian tenaga pendidik tentang prinsip MBS, waktu yang terbatas untuk melaksanakan rapat koordinasi secara rutin serta minimnya sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran yang berdampak pada optimalisasi mutu lulusan.
3. Secara keseluruhan, MBS berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu lulusan di SDN 1 Citalang, terutama dalam aspek non akademik seperti kemandirian, kedisiplinan, dan keterampilan sosial, meskipun peningkatan mutu akademik

masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Dengan demikian, implementasi MBS di SDN 1 Citalang perlu terus ditingkatkan melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia, pengelolaan anggaran yang lebih efektif, serta pengoptimalan peran serta seluruh pemangku kepentingan agar mutu lulusan dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan. Keberhasilan ini didukung oleh kepemimpinan partisipatif kepala sekolah, keaktifan komite sekolah, serta keterlibatan masyarakat. Sementara itu, hambatan utama adalah keterbatasan SDM dalam manajemen dan kurangnya pemahaman awal sebagian orang tua.

Saran

1. Bagi SDN 1 Citalang: Perlu dilakukan pelatihan atau pendampingan berkelanjutan bagi guru dan pengurus komite dalam hal penyusunan laporan MBS serta evaluasi program secara berkala.
2. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta: Disarankan untuk menyediakan program pelatihan khusus tentang MBS bagi seluruh kepala sekolah dan komite sekolah, serta menyusun

panduan sederhana implementasi MBS di tingkat SD.

3. Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian lebih lanjut dengan metode kuantitatif atau mixed methods dapat dilakukan untuk mengukur besaran pengaruh MBS terhadap mutu lulusan secara statistik, serta memperluas cakupan pada beberapa sekolah dasar sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ibrahim Bafadal (2013) *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Bumi Aksara
- E. Mulyasa. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Suparlan, M.Ed. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): dari Teori sampai dengan Praktik*. Bumi Aksara.
- Dadang Dally, M.Si. (2014). *Balanced ScoreCard: Suatu Pendekatan dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*. Remaja Rosdakarya.
- Rita Karam, Jeffery H. Marshall (RAND Corporation).(2012). *Implementation of School-Based Management in Indonesia* Georges Vernez. RAND Corporation.

Artikel in Press :

- Depdiknas. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep dan Strategi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. (2019). *Pedoman Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Christy, M. (2020). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Sekolah Dasar (SD)*. MindMeister.
<https://www.mindmeister.com/nl/1441815690/implementasi-manajemen-berbasis-sekolah-mbs-di-sekolah-dasar-sd>

Jurnal :

- Wahyudi, H. (2019). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(2), 112-125
- Hasanah, A., dkk. (2022). *Dampak Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Pengembangan Soft Skills Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 15(2), 112-125.
- Lestari, S., & Kurniawan, D. (2023). *Partisipasi Orang Tua dalam Implementasi MBS di Daerah Pedesaan: Studi Kasus*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 20(1), 45-58.
- Suryadi, A., & Nurdin, S. (2021).

- Efektivitas MBS dalam Meningkatkan Kemandirian Sekolah Dasar.* Jurnal Kebijakan Pendidikan, 12(3), 201-215.
- Wahyudi, H. (2020). *Dampak MBS terhadap Mutu Lulusan: Sebuah Meta-Analisis.* Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan, 8(2), 88-102.
- Mutiarawati, A. (2025). *Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SDN Kota Bekasi* [Tesis, Universitas Negeri Jakarta].
- Widyastuti, A., Mawati, A. T., Meirista, E., Simatupang, H., Dwiyanto, H., Simarmata, J., Rosyidah, M., Wula, P., Rasinus, & Susanti, S. S. (2021). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Perencanaan.* Yayasan Kita Menulis.
- Sumarsono, R. B., Noor Benty, D. D., Wiyono, B. B., Maisyaroh, M., & Supriyanto, A. (2017). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah.* Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 70–76. <https://doi.org/10.17977/um050v1i12017p70-76>
- Baharudin, Y. H., Purbosari, P., Budiarti, W. N., Kartika, W. D., & Inayah, L. N. (2022). *Kajian Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah untuk Pengembangan Sekolah Dasar.* Journal on Teacher Education, 3(3), 138–146. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4601>
- Perpustakaan Universitas Brawijaya.
- (n.d.). Cara Mengutip Jurnal Sesuai APA 7th Edition: Panduan Lengkap bagi Mahasiswa. Diakses dari <https://lib.ub.ac.id/berita/cara-mengutip-jurnal-sesuai-apa-7th-edition-panduan-lengkap-bagi-mahasiswa/>
- Alatas, R. (2022). *Implementasi Manajemen berbasis Sekolah pada Sekolah Dasar Mitra dan Non-Mitra Tanoto Foundation di Kabupaten Siak* [Thesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau].
- Lestari, R., & Putra, A. (2021). *Hambatan Implementasi MBS di Sekolah Dasar.* Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(2), 112–124.
- Sari, D. P. (2022). *Efektivitas MBS terhadap Kualitas Pembelajaran.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 14(3), 201–215.
- Wahyudi, H., & Supriadi, D. (2020). *School-Based Management and Its Impact on Learning Quality: A Case Study in Elementary Schools.* Jurnal Pendidikan Dasar, 12(2), 145–158.